BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Penelitian ini adalah tentang komunikasi transendental, yang mana pengertian dari komunikasi ini adalah komunikasi dengan Allah. Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah pengalaman komunikasi melalui shalat, *dzikir* dan *tafakkur*. Dari hasil pemaparan data pada bab III, maka dapat di ambil beberapa temuan yakni: shalat adalah *persowanan* agung yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya. Komunikasi dengan Allah ada dua macam, yakni komunikasi yang bersifat langsung dan tidak langsung. Contoh dari komunikasi langsung adalah shalat, doa dan *munajat,* sedangkan komunikasi yang tidak langsung contohnya adalah *infaq, shodaqoh* dan komunikasi dengan alam.

Terkait dengan pengalaman komunikasi transendental ketika shalat ini, peneliti mendapatkan data-data tentang pengalaman dari ketiga informan tersebut, Pengalaman ketika shalat, yang didapat dari hasil wawancara dengan bapak Kharisuddin Aqib, bapak Abdul Malik dan bapak Imam Zauhari adalah anggota tubuh seakan-akan ikut membaca bacaan shalat, sehingga yang terasa saat itu adalah seperti shalat dengan orang banyak, pengalaman lainnya adalah munculnya masalah-masalah dunia sehingga menghilangkan komunikasi batin dengan Allah, dan pengalaman lainnya adalah merasa rileks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Penelitian ini adalah tentang komunikasi transcendental yang mana pengertian dari komunikasi ini adalah komunikasi dengan Allah. Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah pengalaman komunikasi melalui shalat, dzikir dan tafakur. Dari hasil pemaparan data pada bab III maka dapat di ambil beberapa temuan yakni: shalat adalah persoremaan agung yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhan nya. Komunikasi dengan Allah ada dua macam, yakni komunikasi yang bersifat langsung dan tidak langsung. Contoh dari komunikasi langsung adalah shalat, doa dan munajat, sedangkan komunikasi yang tidak langsung contohnya adalah tafakur, khodapoh dan komunikasi dengan alam.

Terkait dengan pengalaman komunikasi transcendental ketika shalat ini, peneliti mendapatkan data-data tentang pengalaman dari ketiga informan tersebut. Pengalaman ketika shalat yang didapat dari hasil wawancara dengan bapak Kharisuddin Adib, bapak Abdul Malik dan bapak Imam Zuhdi adalah anggota tubuh seakan-akan ikut membaca bacaan shalat, sehingga yang terasa saat itu adalah seperti shalat dengan orang banyak, pengalaman lainnya adalah munculnya masalah-masalah dunia sehingga menghilangkan komunikasi batin dengan Allah, dan pengalaman lainnya adalah merasa rileks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman komunikasi transendental yang didapat melalui *dzikir* adalah hadirnya rasa mengantuk dan terkadang sebuah *dzikir* bisa terbaca dengan sendirinya, meskipun orang tersebut tidak membaca.

Pengalaman komunikasi transendental melalui *tafakkur* adalah mendapatkan makna yang orisinil, dan menetesnya air mata ketika ber*tafakkur*, pengalaman lainnya adalah pikiran lebih mudah menghayati kejadian-kejadian yang terjadi, sehingga ketika berwudhu merasakan seolah-olah air wudhu itu menyiram dan mengguyur dosa-dosa yang dilakukan oleh tangan.

Pengalaman komunikasi transendental tersebut berbeda-beda, hal ini karena komunikasi transendental memiliki ciri-ciri yakni individual, fenomenal dan disadari. Ini sesuai dengan apa yang dialami oleh ketiga informan tersebut, yang mana pengalaman komunikasinya bersifat individual, yakni sendiri-sendiri, dan tergantung dari tingkat pendidikan dan latar kultural masing-masing. Misalnya saja pengalaman yang dialami oleh bapak Kharisuddin yang mana beliau merasakan ketika shalat anggota tubuhnya juga ikut membaca bacaan shalat, ketika *dzikir* beliau bisa membaca *dzikir* dengan sangat cepat, dan ketika *tafakkur* beliau mendapatkan makna yang orisinil. Pengalaman seperti ini belum tentu dialami juga dengan bapak Abdul Malik, karena bapak Abdul Malik mengutarakan bahwa ketika shalat muncul masalah-masalah dunia, ketika ber*dzikir* beliau pernah tertidur, dan ketika *tafakkur* beliau meneteskan air mata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman komunikasi transcendental yang didapat melalui dzikir adalah bahirnya rasa mengantuk dan terkadang sebuah dzikir bisa terbaca dengan sendirinya, meskipun orang tersebut tidak membaca.

Pengalaman komunikasi transcendental melalui wudhu adalah mendapatkan makna yang orisinil, dan menetesnya air mata ketika berwudhu, pengalaman lainnya adalah pikiran lebih mudah mengingat kejadian-kejadian yang terjadi, sehingga ketika berwudhu merasakan seolah-olah air wudhu itu menyiram dan menggunyur dosa-dosa yang dilakukan oleh tangan.

Pengalaman komunikasi transcendental tersebut berbeda-beda, hal ini karena komunikasi transcendental memiliki ciri-ciri yakni individual, fenomenal dan disadari. Ini sesuai dengan apa yang dialami oleh ketiga informan tersebut, yang mana pengalaman komunikasinya bersifat individual, yakni sendiri-sendiri, dan tergantung dari tingkat pendidikan dan latar kultural masing-masing. Misalnya saja pengalaman yang dialami oleh bapak Kharisuddin yang mana beliau merasakan ketika shalat anggota tubuhnya juga ikut membaca bacaan shalat, ketika dzikir beliau bisa membaca dzikir dengan sangat cepat, dan ketika wudhu beliau mendapatkan makna yang orisinil. Pengalaman seperti ini belum tentu dialami juga dengan bapak Abdul Malik karena bapak Abdul Malik mengutarakan bahwa ketika shalat muncul masalah-masalah dunia, ketika berdzikir beliau pernah tertidur, dan ketika wudhu beliau meneteskan air mata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi transendental juga memiliki ciri yakni termasuk fenomena dan disadari. Ini sesuai karena semua yang dialami oleh bapak Kharisuddin Aqib, bapak Abdul Malik, dan bapak Imam Zauhari adalah sebuah fenomena yang terjadi secara individual, dan mereka semua menyadari akan hal itu. Apa yang dialami ketiga informan di katakan sebagai sebuah fenomena karena fenomena adalah sesuatu yang bisa dirasakan oleh indera.

Pengalaman bapak Kharisuddin, bapak Abdul Malik, dan bapak Imam Zauhari ketika beliau sedang melakukan shalat, *dzikir* dan *tafakkur* adalah sebuah fenomena, yang mana indera mereka turut menangkap kejadian itu. Bapak Kharisuddin merasakan ketika shalat masing-masing anggota tubuhnya ikut membaca bacaan shalat, dan ketika *dzikir* mampu membaca dengan sangat cepat. Contoh lain, ketika bapak Kharisuddin menuturkan dalam bukunya, selama beberapa waktu terasa berat menjalankan sistem *dzikir* yang ada pada *Jama'ah thoriqoh* beliau, karena tingkatan *dzikir* yang dilakukan oleh bapak Kharisuddin Aqib adalah membimbing jiwanya untuk mengetahui dan merasakan sifat-sifat nafsu *lawwamah*, serta melatih untuk meghilangkannya. Maka dengan latihan *dzikir* terus menerus, diharapkan akan merasakan beberapa sifat-sifat seperti *laum* (suka mencela), *al-hawa* (menuruti hawa nafsu), *al-makr* (menipu), *al-ghibatu* (bergunjing), *riya* (pamer), dan lain sebagainya sehingga beliau *insaf* dan sadar sepenuhnya untuk meninggalkannya. Ada sebuah perasaan dan pengalaman yang beliau alami, yakni kadang sadar, kadang *insaf*, tetapi kadang juga dengan tidak disadari kembali ke sifat tercela. Fenomenanya adalah sistem *dzikir* tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi transendental juga memiliki ciri yakni termasuk fenomena dan disadari. Ini sesuai karena semua yang dialami oleh bapak Kharisuddin Adib, bapak Abdul Malik, dan bapak Imam Zauhari adalah sebuah fenomena yang terjadi secara individual, dan mereka semua menyadari akan hal itu. Apa yang dialami ketiga informan di katakan sebagai sebuah fenomena karena fenomena adalah sesuatu yang bisa dirasakan oleh indera.

Pengalaman bapak Kharisuddin, bapak Abdul Malik, dan bapak Imam Zauhari ketika beliau sedang melakukan shalat, dzikir dan *tafakur* adalah sebuah fenomena, yang mana indera mereka turut menangkap kejadian itu. Bapak Kharisuddin merasakan ketika shalat masing-masing anggota tubuhnya ikut membaca bacaan shalat, dan ketika dzikir mampu membaca dengan sangat cepat. Contoh lain, ketika bapak Kharisuddin menuntukan dalam bukunya, selama beberapa waktu terasa berat menjalankan sistem dzikir yang ada pada *Jama'ah thoriqoh* beliau, karena ingkatan dzikir yang dilakukan oleh bapak Kharisuddin Adib adalah membin bing jiwanya untuk mengetahui dan merasakan sifat-sifat nafsu *Ammarah*, serta melatih untuk menghilangkannya. Maka dengan latihan dzikir terus menerus, dilarapkan akan merasakan beberapa sifat-sifat seperti *lawwamah* (suka mencela), *al-hamma* (menurut hawa nafsu), *al-mulhimah* (meniru), *al-ghibbah* (berguniing), *riya* (pamer), dan lain sebagainya sehingga beliau *nafsu* dan sadar sepenuhnya untuk menggalikannya. Ada sebuah perasaan dan pengalaman yang beliau alami, yakni kadang sadar, kadang *nafsu*, tetapi kadang juga dengan tidak disadari kembali ke sifat tercela. Fenomenanya adalah sistem dzikir tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kadang membuat beliau sadar dan kadang juga membuat beliau merasa berat menjalankannya, sehingga secara tidak sengaja beliau harus kembali pada sifat tercela.

Begitu pula yang dialami bapak Abdul Malik saat shalat, *dzikir* dan *tafakkur*, yang mana ketika beliau shalat terkadang juga muncul masalah-masalah duniawi, dan pada waktu itulah beliau kehilangan komunikasi batin dengan Allah, dan ketika beliau membaca ayat-ayat azab, ada suatu perasaan di hati beliau sehingga meneteslah air mata beliau. Begitu juga ketika beliau meresapi makna *kharakah* dalam shalat saat membaca ayat-ayat azab, ketika itu beliau menuturkan bahwa merasa menjadi hamba yang betul-betul hina, pendosa, pembohong lagi pula sebagai hamba yang tidak berdaya. Dan ketika *dzikir* beliau bercerita tentang pengalamannya. pernah ber*dzikir* semalam yang mana *dzikir*nya harus mencapai bilangan 4444x dalam satu majlis yang tidak boleh pindah tempat, namun Allah memberi kenikmatan berupa kantuk yang tak terelakkan. Bilangan *dzikir* hanya mencapai dua per tiga target, karena terburu shubuh maka beliau melakukan shalat shubuh berjamaah, dan hasilnya nilai *dzikir* yang kurang sempurna bilangannya tersebut, tetap tertunaikan *bi idznillah*. Dan saat *tafakkur*, ketika beliau tiba-tiba menangis dalam perjalanan *khuruj fi sabilillah* menaiki dan menuruni gunung yang jarak tempuhnya sangat jauh, terlintas dalam benak fikiran beliau dalam menerawang kisah perjalanan dakwah nabi dari lembah satu ke lembah yang lain dari gunung satu ke gunung lain, dan dari gurun satu ke gurun lain, beliau menangis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kadang mau buat beliau sadar dan kadang juga membuat beliau merasa berat meninggalkannya, sehingga secara tidak sengaja beliau harus kembali pada sifat tercela.

Begitu pula yang dialami bapak Abdul Malik saat shalat, dzikir dan tadzkkur, yang mana ketika beliau shalat terkadang juga muncul masalah-masalah duniawi, dan pada waktu itulah beliau kehilangan komunikasi batin dengan Allah, dan ketika beliau membaca ayat-ayat azab, ada suatu perasaan di hati beliau sehingga menetesilah air mata beliau. Begitu juga ketika beliau merasapi makna khususnya dalam shalat saat membaca ayat-ayat azab, ketika itu beliau menuturkan bahwa merasa menjadi hamba yang betul-betul hina, pendosa, pembohong lagi pula sebagai hamba yang tidak berdaya. Dan ketika dzikir beliau bercerita tentang pengalamannya, pernah berdzikir semalam yang mana dzikirnya harus mencapai bilangan 4444x dalam satu majlis yang tidak boleh pindah tempat, namun Allah memberi kemudahan berupa kantuk yang tak terelakkan. Bilangan dzikir hanya mencapai dua per tiga target, karena terburu shubuh maka beliau melakukan shalat shubuh berjamaah, dan hasilnya nilai dzikir yang kurang sempurna bilangannya tersebut, tetap ternyatakan di idzmillah. Dan saat tadzkkur, ketika beliau tiba-tiba menangis dalam perjalanan khususnya saat sebelumnya menaiki dan menuruni gunung yang jarak tempuhnya sangat jauh, terlintas dalam benak fikiran beliau dalam menerawang kisah perjalanan dakwah nabi dari lembah satu ke lembah yang lain dari gunung satu ke gunung lain, dan dari gurun satu ke gurun lain, beliau menangis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenangnya. Ini semua adalah peristiwa atau fenomena yang bersifat individual dan disadari.

Fenomena lain dirasakan dan dialami oleh bapak Imam Zauhari, beliau merasakan relaksasi saat menjalani ibadah shalat. Dan ketika sedang ber*dzikir*, beliau melakukan *dzikir* setelah shalat, lalu kemudian tidur dengan tetap membaca *dzikir*, beliau merasakan bahwa tetap membaca *dzikir* meskipun sedang tertidur, dan ketika terbangun lagi lisannya dan hatinya tidak berhenti ber*dzikir*. Saat *tafakkur*pun demikian, beliau merasakan seolah-olah air wudhu tersebut ikut menyiram dosa-dosa yang dilakukan oleh tangan, sehingga setelah berwudhu beliau merasakan tangannya kembali suci dari dosa-dosa yang pernah diperbuat.

Ini semua adalah sebuah fenomena yang kejadiannya dialami oleh masing-masing individu, belum tentu apa yang dialami oleh individu "A" dialami oleh individu "B", dan semua yang dialami oleh para *Jama'ah thoriqoh* tersebut adalah sesuatu yang kejadiannya disadari, artinya ketiga-tiganya menyadari akan peristiwa itu, baik apa yang dirasakannya, efeknya dan keadaan jiwanya. Namun itu semua juga di pengaruhi oleh media komunikasinya.

Media komunikasi adalah perantara dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut. Media komunikasi transendental disini adalah shalat, *dzikir* dan *tafakkur*. Media juga turut mempengaruhi terjadinya sebuah pengalaman. Orang yang berkomunikasi dengan Allah melalui shalat tentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenangnya. Ini semua adalah peristiwa atau fenomena yang bersifat individual dan disadari.

Fenomena lain dirasakan dan dialami oleh bapak Imam Zauhari. beliau merasakan relaksasi saat menjalani ibadah shalat. Dan ketika sedang berdzikir, beliau melakukan dzikir setelah shalat. lalu kemudian tidur dengan tetap membaca dzikir. beliau merasakan bahwa tetap membaca dzikir meskipun sedang tertidur. dan ketika terbangun lagi lisannya dan hatinya tidak berhenti berdzikir. Saat melakukan demikian. beliau merasakan seolah-olah air wudhu tersebut ikut menyiram dosa-dosa yang dilakukan oleh tangan. sehingga setelah berwudhu beliau merasakan tangannya kembali suci dari dosa-dosa yang pernah diperbuat.

Ini semua adalah sebuah fenomena yang kejadiannya dialami oleh masing-masing individu. belum tentu apa yang dialami oleh individu "A" dialami oleh individu "B". dan semua yang dialami oleh para Jamaah fenomena tersebut adalah sesuatu yang kejadiannya disadari. artinya ketiga-tiganya menyadari akan peristiwa itu. baik apa yang dirasakannya. efeknya dan kedalaman jiwanya. Namun ini semua juga di pengaruhi oleh media komunikasinya.

Media komunikasi adalah perantara dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut. Media komunikasi transendental disini adalah shalat. dzikir dan melakukan. Media juga turut mempengaruhi terjadinya sebuah pengalaman. Orang yang berkomunikasi dengan Allah melalui shalat tentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mempunyai pengalaman berbeda saat ia ber*dzikir* dan *tafakkur*. Di dalam ibadah, yang membedakan kesemua itu salah satunya adalah tingkat ke*khusyu'*annya, hal ini karena tingkat ke*khusyu'*an seseorang sangat mempengaruhi terhadap kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan Allah. Seseorang yang *khusyu'* di dalam shalat mempunyai pengalaman yang berbeda ketika ia sedang *khusyu'*ketika *dzikir* dan *tafakkur*. Hal ini bisa di lihat dari pengalaman bapak Abdul Malik ketika shalat dan ketika ber*dzikir*, saat beliau merasakan suasana *khusyu'* dalam shalat, beliau merasa hina saat ada ayat-ayat yang menjelaskan tentang azab dan kadang dalam shalatnya juga bermunculan masalah-masalah dunia yang menjadi beban pikiran, namun saat *dzikir* beliau mengantuk, dan saat *tafakkur* beliau sampai menangis. Ini semua adalah efek dari ke*khusyu'*an.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Imam Zauhari yaitu tentang ke*khusyu'*an. Beliau berpendapat bahwa untuk bisa mencapai komunikasi dengan Allah, jalannya adalah dengan meng*khusyu'*kan diri. Dan *khusyu'* didapat dari keadaan rileks. Semakin tegang seseorang dalam melakukan ibadah, maka semakin sulit untuk *khusyu'*. Sebaliknya ketika dia semakin rileks, maka semakin mudah untuk memperoleh ke*khusyu'*an. Rileks yang dimaksud disini adalah tidak tegang dan tidak terburu-buru. Hal ini karena *khusyu'* terkait dengan suasana yang tidak tegang dan tidak terburu-buru. Semakin tinggi ke*khusyu'*an seseorang, berarti semakin rileks. Yang dimaksud disini adalah rileks secara fisik maupun kejiwaan, yakni rileks badan dan jiwa. Karena semakin tegang, kewaspadaan seseorang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mempunyai pengalaman berbeda saat ia berdzikir dan ruhkhsh. Di dalam ibadah, yang membedakan seseorang itu salah satunya adalah tingkat kekhusyu'anya. Hal ini karena tingkat kekhusyu'an seseorang sangat mempengaruhi terhadap kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan Allah. Seseorang yang khusyu' di dalam sholat mempunyai pengalaman yang berbeda ketika ia sedang khusyu ketika dzikir dan ruhkhsh. Hal ini bisa di lihat dari pengalaman bapak Abdul Malik ketika sholat dan ketika berdzikir. saat beliau merasakan suasana khusyu' dalam sholat, beliau merasa hina saat ada ayat-ayat yang menjelaskan tentang azab dan kadang dalam sholatnya juga bermunculan masalah-masalah dunia yang menjadi beban pikiran. namun saat dzikir beliau mengantuk, dan saat ruhkhsh beliau sampai menangis. Ini semua adalah efek dari kekhusyu'an.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Imam Zauhari yaitu tentang kekhusyu'an. Beliau berpendapat bahwa untuk bisa mencapai komunikasi dengan Allah, jalannya adalah dengan mengkhusyu'kan diri. Dan khusyu' didapat dari keadaan rileks. Semakin tegang seseorang dalam melakukan ibadah, maka semakin sulit untuk khusyu'. Sebaliknya ketika dia semakin rileks, maka semakin mudah untuk memperoleh kekhusyu'an. Rileks yang dimaksud disini adalah tidak tegang dan tidak terburu-buru. Hal ini karena khusyu' terkait dengan suasana yang tidak tegang dan tidak terburu-buru. Semakin tinggi kekhusyu'an seseorang, berarti semakin rileks. Yang dimaksud disini adalah rileks secara fisik maupun kejiwaan, yakni rileks badan dan jiwa. Karena semakin tegang, kewaspadaan seseorang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurun. Ia menjadi kurang peka terhadap yang ada di sekitarnya. Ketika ketegangan meliputi diri seseorang, maka interaksinya dengan segala sesuatu akan terganggu. Hal ini bisa diperjelas dengan sebuah ilustrasi, di sebuah malam yang berangin di tepi sungai yang deras airnya, kita di latih untuk mendengar suara gesekan ranting-ranting kering yang berjatuhan yang terinjak binatang di sekitar kita. Kemudian kita di suruh menentukan dari mana asal suara tersebut dengan mata yang terpejam. Seseorang yang tegang maka sulit sekali mendengarkan suara yang sangat perlahan itu, bisa jadi yang terdengar adalah suara yang lebih keras, kalah oleh suara gemericik air sungai ataupun suara dari gesekan dedaunan. Akan tetapi jika orang itu rileks dan tidak tegang, maka semua suara itu akan terdengar dengan sempurna, terdengar suara air, dan suara daun bisa terdengar, semua itu bisa menjadikan orang itu tiba-tiba menjadi lebih waspada terhadap sekitarnya, dan semua bagian-bagian tubuh bekerja secara maksimal dan seimbang, tubuh akannya menjadi lebih kendor akan tetapi juga lebih aktif.[1]

Saat semua anggota tubuh tidak tegang, maka akan memasuki keadaan rileks, dan jika terus berlanjut dan lebih di dalami, maka akan menghadirkan suasana mengantuk. Karena itulah beberapa penghipnotis selalu menghadirkan suasana rileks terlebih dahulu jika mereka akan menghipnotis seseorang, yang kemudian rileks berlanjut dalam suasana mengantuk yang mengakibatkan tertidur. Begitu pula jika *dzikir* sudah sangat *khusyu'*, maka orang-orang seperti ini cepat sekali mengantuk, karena efek dari badannya yang tidak

[1] Agus Mustofa, *Khusyu' berbisik-bisik dengan Allah* (Surabaya : Padma Press, 2010) hlm 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegang tadi. Hal ini seperti pengalaman yang dialami oleh bapak Abdul Malik dan bapak Mochammad Imam Zauhari, saat beliau ber*dzikir* tiba-tiba mengantuk.

Shalat merupakan sebuah ibadah yang bisa mencapai tingkat kekhusukan yang lebih dibanding *dzikir*, *tafakkur*, hal ini karena memang shalat merupakan sebuah komunikasi formal yang tidak dapat di sela-sela dengan aktivitas lain, sehingga orang yang sudah *khusyu'* dalam shalat sangat tidak mungkin menghentikan shalatnya secara tiba-tiba. Jikalau seandainya ada orang yang sedang shalat, kemudian ia menghentikan shalatnya secara tiba-tiba itu berarti shalatnya belum *khusyu'* atau bisa jadi konsentrasinya bubar.

Pengalaman dalam shalat bisa di mungkinkan lebih bervarisi, karena shalat sebagai media komunikasi adalah perpaduan dari empat bahasa, yakni bahasa non verbal, bahasa verbal, bahasa intelektual dan bahasa emosional.

Bahasa non verbal adalah bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Bahasa tubuh berperan untuk memberikan suasana kejiwaan secara umum. Makna yang terkandung dalam bahasa tubuh ini adalah sebuah komitmen untuk memulai segala aktivitas ibadahnya karena Allah semata. Gerak shalat yang paling subtansial adalah membungkuk sebagai tanda hormat yang mendalam, serta sujud untuk tanda berserah diri selaku seorang hamba yang rendah di hadapan Allah. Di mulai dengan mengangkat telapak sebagai komitmen memulai shalat, dilanjutkan dengan mendekapkan telapak tangan di kalbu untuk merasakan getaran spritual hubungan dengan Allah. Lantas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegang tadi. Hal ini seperti pengalaman yang dialami oleh bapak Abdul Malik dan bapak Mochammad Imam Zaubari, saat beliau berdzikir tiba-tiba mengantuk.

Shalat merupakan sebuah ibadah yang bisa mencapai tingkat kekhusukan yang lebih dibanding dzikir, wirid/doa. hal ini karena memang shalat merupakar sebuah komunikasi formal yang tidak dapat di sela-sela dengan aktivitas lain, sehingga orang yang sudah khusyu' dalam shalat sangat tidak mungkin menghentikan shalatnya secara tiba-tiba. Jikalau seandainya ada orang yang sedang shalat kemudian ia menghentikan shalatnya secara tiba-tiba itu berarti shalatnya belum khusyu' atau bisa jadi konsentrasinya buyar.

Pengalaman dalam shalat bisa di mungkinkan lebih bervariasi, karena shalat sebagai media komunikasi adalah perpaduan dari empat bahasa, yakni bahasa non verbal, bahasa verbal, bahasa intelektual dan bahasa emosional.

Bahasa non verbal adalah bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Bahasa tubuh berperan untuk memberikan suasana kejiwaan secara umum. Makna yang terkandung dalam bahasa tubuh ini adalah sebuah komitmen untuk memulai segala aktivitas ibadahnya karena Allah semata. Gerak shalat yang paling substansial adalah membungkuk sebagai tanda hormat yang mendalam, serta sujud untuk tanda berserah diri selaku seorang hamba yang rendah di hadapan Allah. Di mulai dengan mengangkat telapak sebagai komitmen memulai shalat, dilanjutkan dengan mendekapkan telapak tangan di kalbu untuk merasakan getaran spiritual hubungan dengan Allah. Lantas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membungkuk untuk menghormat dan tunduk sedalam-dalamnya kepada dzat yang maha agung. Kemudian bangkit sejenak, untuk *dilanjut*kan dengan bersujud meredahkan diri serendah-rendahnya kepada *illahi rabbi*. Setelah itu duduk bersimpuh di hadapan-Nya, dan di akhir shalat kita menoleh kekanan ke kiri untuk kembali kepada hubungan antar manusia. Jadi dengan bahasa tubuh pun kita sudah bisa berkomunikasi. Penghayatan atas bahasa tubuh ini, sebenarnya sudah bisa mengantarkan kepada ke*khusyu'*an shalat, dan akan membuat mudah terhubung dengan Allah. Karena itu yang belum menguasai bacaan shalat setidaknya sudah bisa merasakan komunikasi dengan Allah lewat bahasa tubuh ini.

Bahasa verbal adalah bahasa ucapan, yang dengan ucapan itu maka dapat megekpresikan isi hati seseorang. Bahasa verbal adalah bahasa ucapan dan memiliki variasi makna yang berjumlah ribuan, bahkan mungkin jutaan makna, seiring dengan banyaknya makna yang kita kenal. Komunikasi dengan Allah juga di bagun lewat bahasa ini, yakni dengan membangun makna yang terkandung di dalam ucapan yang diekspresikan. Seseorang tentu akan nisa membedakan nuansa makna yang muncul antara kalimat "mendirikan shalat" dengan "menegakkan shalat", atau antara "membungkuk berolahraga" dan "membungkuk penuh hormat", atau antara "bersujud yang *khusyu'*" dan "bersujud tanpa makna" yang kalau semua itu dilakukan dengan bahasa tubuh tidak akan terasa bedanya, nuansanya hampir terasa sama. Akan tetapi Allah mengajari berekpresi dengan bahasa verbal juga. Ke*khusyu'*an juga dapat dibangun lewat makna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membungkuk untuk menghormat dan tundukseluruh-dalamnya kepada dzat yang maha agung. Kemudian bangkit sejenak untuk i'tidal dengan bersujud merendahkan diri serendah-rendahnya kepada Allah rabbi. Setelah itu duduk bersimpuh di hadapan-Nya, dan di akhir shalat kita menoleh kekanan ke kiri untuk kembali kepada hubungan antar manusia. Jadi dengan bahasa tubuh pun kita sudah bisa berkomunikasi. Penghayatan atas bahasa tubuh ini sebenarnya sudah bisa mengantarkan kepada kekhusyu'an shalat, dan akan membuat mudah terhubung dengan Allah. Karena itu yang belum menguasai bacaan shalat setidaknya sudah bisa merasakan komunikasi dengan Allah lewat bahasa tubuh ini.

Bahasa verbal adalah bahasa ucapan, yang dengan ucapan itu maka dapat mengekpresikan isi hati seseorang. Bahasa verbal adalah bahasa ucapan dan memiliki variasi makna yang berjumlah ribuan, bahkan mungkin jutaan makna, seiring dengan banyaknya makna yang kita kenal. Komunikasi dengan Allah juga di bagun lewat bahasa ini, yakni dengan membangun makna yang terkandung di dalam ucapan yang diekspresikan. Seseorang tentu akan risa membedakan nuansa makna yang muncul antara kalimat "mendirikan shalat" dengan "mengerjakan shalat", atau antara "membungkuk berkalirnya" dan "membungkuk penuh hormat", atau antara "bersujud yang khusyu'" dan "bersujud tanpa makna" yang kalau semua itu dilakukan dengan bahasa tubuh tidak akan terasa bedanya, nuansanya hampir terasa sama. Akan tetapi Allah mengajari berekpresi dengan bahasa verbal juga. Kekhusyu'an juga dapat dibangun lewat makna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa maknanya orang yang mengangkat tangannya saat *takbirotul ihrom*, apa maknanya orang yang bersedekap sambil membaca *iftitah* dan surah al-fatikhah, apa maknanya orang yang *ruku'*, bersujud, duduk bersimpuh. Semua itu akan menjadi lebih bermakna jika disertai dengan bahasa verbal.

Bahasa verbal bisa menjadi perpaduan untuk memasuki ke*khusyu'*an yang lebih dalam dibandingkan bahasa non verbal jika kita memahami maknanya lebih mendalam. Maka berbahagialah orang-orang yang memahami apa yang dia ucapkan dalam shalat, karena sesungguhnya ia telah memasuki kawasan ke*khusyu'*an tingkat kedua. Dan semua itu juga akan lebih bermakna lagi jika disertai dengan kepahaman terhadap apa yang di ucapkannya. Oleh karena itu dalam komunikasi dengan Allah juga memerlukan bahasa intelektual.

Bahasa intelektual adalah bahasa pendalaman makna dengan menggunakan perangkat ilmu pengetahuan. Semakin canggih ilmu seseorang, maka semakin dalam pula ilmu yang bisa di ekplorasi, baik terhadap bahasa tubuh maupun bahasa verbal. Bahasa intelektual akan memberikan makna yang semakin mendalam, semakin tinggi intelektualitasnya, semakin tinggi pula ke*khusyu'*anya, maka interaksinya dengan Allah semakin intens.

Sama seperti pengalaman yang dialami oleh bapak Imam Zauhari saat beliau berwudhu, beliau merasakan seolah-olah air wudhu yang menyiram tangannya ikut serta dalam membuang dosa-dosa yang dilakukan oleh tangan. Air wudhu itu suci, namun ketika sudah digunakan berwudhu, maka berubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa maknanya orang yang mengangkat tangannya saat takbiratul ihrom, apa maknanya orang yang bersedekap sambil membaca iftitah dan surah al-fatihah, apa maknanya orang yang ruku', bersujud, duduk bersimpuh. Semua itu akan menjadi lebih bermakna jika disertai dengan bahasa verbal.

Bahasa verbal bisa menjadi perpaduan untuk memasuki kekhusyu'an yang lebih dalam dibandingkan bahasa non verbal jika kita memahami maknanya lebih mendalam. Maka berbahagia ah orang-orang yang memahami apa yang dia ucapkan dalam shalat. Karena sesungguhnya ia telah memasuki kawasan kekhusyu'an tingkat kedua. Dan semua itu juga akan lebih bermakna lagi jika disertai dengan kepahaman terhadap apa yang di ucapkannya. Oleh karena itu dalam komunikasi dengan Allah juga memerlukan bahasa intelektual.

Bahasa intelektual adalah bahasa pendalaman makna dengan menggunakan perangkat ilmu pengetahuan. Semakin canggih ilmu seseorang, maka semakin dalam pula ilmu yang bisa di eksplorasi, baik terhadap bahasa tubuh maupun bahasa verbal. Bahasa intelektual akan memberikan makna yang semakin mendalam, semakin tinggi intelektualitasnya, semakin tinggi pula kekhusyu'anya, maka interaksinya dengan Allah semakin intens.

Sama seperti pengalaman yang dialami oleh bapak Imam Zaubari saat beliau berwudhu. beliau merasakan solah-olah air wudhu yang menyiram tangannya ikut serta dalam membuang dosa-dosa yang dilakukan oleh tangan. Air wudhu itu suci, namun ketika sudah digunakan berwudhu, maka berubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi air yang tidak suci lagi, artinya air tersebut adalah air yang mengandung dosa. Begitupula dari hasil *tafakkur* beliau, menjadi menyadari bahwa apa yang terjadi tidak ada yang sia-sia, dan semuanya membawa pesan.

Bahasa yang ke-empat adalah bahasa emosional. Inilah komponen yang menyempurnakan ke*khusyu*'an hati di dalam shalat, yaitu bahasa hati dan bahasa perasaan. Jika bahasa intelektual lebih mengandalkan kepahaman lewat *tafakkur*, maka bahasa emosional atau "bahasa hati" ini lebih menyandarkan "kepahaman" lewat rasa. Orang yang bisa mengalami ke*khusyu*'an shalat di kawasan yang ke empat ini akan merasakan sesuatu yang sangat ringan dan terang benderang diseluruh jiwanya. Hatinya ringan, perasaannya ringan, pikirannya ringan, lisannya ringan serta tubuhnya ringan, karena ia telah berhasil memadukan seluruh bahasa yang digunakan dalam shalat.

Seseorang yang dapat memadukan empat bahasa tersebut, maka *insya* Allah akan berjumpa dengan Allah dalam shalatnya. Hal ini bisa di perjelas dengan sebuah perumpamaan orang yang shalat dari mulai mengucapkan takbir hingga salam. Ketika ia mengucapkan takbir *Allahu Akbar*, maka disamping ia menggunakan bahasa verbal ia juga akan menggunakan bahasa intelektual dan emosional. Orang yang mengerti makna dari *Allahu Akbar*, ketika ia mengucapkannya maka ucapannya akan di barengi dengan perasaan tidak sombong, bagaimana mungkin ia mau sombong jika ia sendiri paham betul bahwa tak ada yang bisa di sombongkan dari dirinya, ia mengerti bahwa di dalam al-Quran pun Allah sudah mengerti bahwa orang yang sombong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi air yang tidak suci lagi, artinya air tersebut adalah air yang mengandung dosa. Begitupula dari hasil *ijtihad* beliau, menjadi menyadari bahwa apa yang terjadi tidak ada yang sia-sia, dan semuanya membawa pesan.

Bahasa yang ke-empat adalah bahasa emosional. Inilah komponen yang menyempurnakan kekhusyu'an hati di dalam shalat, yaitu bahasa hati dan bahasa perasaan. Jika bahasa intelektual lebih mengandalkan kepahaman lewat *ijtihad*, maka bahasa emosional atau "bahasa hati" ini lebih menyandarkan "kepahaman" lewat rasa. Orang yang bisa mengalami kekhusyu'an shalat di kawasan yang ke empat ini akan merasakan sesuatu yang sangat ringan dan terang benderang diseluruh jiwanya. Hatinya ringan, perasaannya ringan, pikirannya ringan, lisannya ringan serta tubuhnya ringan, karena ia telah berhasil membadukan seluruh bahasa yang digunakan dalam shalat.

Seseorang yang dapat membadukan empat bahasa tersebut, maka khusyu Allah akan bertumpa dengan Allah dalam shalatnya. Hal ini bisa di perjelas dengan sebuah perumpamaan orang yang shalat dari mulai mengucapkan takbir hingga salam. Ketika ia mengucapkan takbir *Allahu Akbar*, maka disamping ia menggunakan bahasa verbal ia juga akan menggunakan bahasa intelektual dan emosional. Orang yang mengerti makna dari *Allahu Akbar*, ketika ia mengucapkannya maka ucapannya akan di barengi dengan perasaan tidak sombong, bagaimana mungkin ia mau sombong jika ia sendiri paham betul bahwa tak ada yang bisa di sombongkan dari dirinya, ia mengerti bahwa di dalam al-Quran pun Allah sudah mengerti bahwa orang yang sombong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali tidak akan sampai setinggi gunung. Seperti dalam firman Allah surat al-isro' ayat 37 :

وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Memahami dari ayat diatas, kita menjadi menyadari bagaimana pula orang yang menggunakan bahasa intelektual akan sombong jika mereka juga memahami bahwa manusia hanya memiliki tinggi sekitar 2.5 meter, sedangkan gunung tertinggi di bumi adalah gunung himalaya dengan ketinggian 8848 meter permukaan laut, bagaimana jika itu semua dibandingkan dengan bumi yang mana diameter bumi sekitar 12756 km, atau sekitar 5.1 juta kali tinggi manusia. Dan lebih ngeri lagi jika dibandingkan dengan ciptaan Allah yang terhampar di alam semesta. Yang mana mereka mempunyai ukuran kira-kira sebagai berikut :[2]

Tubuh manusia	~ 2 meter
Planet / bumi	~ 10.000.000 meter
Matahari / bintang	~ 10.000.000.000 meter
Galaksi	~ 100.000.000.000.000.000.000 meter
Superkluster	~ 10..000.000.000.000.000.000.000 meter
Universe	~300.000.000.000.000.000.000.000 meter

Mengupas kalimat takbir saja sudah menghasilkan perasaan bahwa sedemikian tidak pantasnya manusia untuk sombong, maka jika *dilanjut*kan membaca *iftitah* dalam shalat yang mana dengan memadukan bahasa intelektual, maka bisa di pastikan betapa *khusyu'*nya orang yang shalat dengan

[2] Agus Mustofa, *Khusyu' berbisik-bisik dengan Allah* (Surabaya : Padma Press, 2010) hlm 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara seperti, yakni menggunakan bahasa inteletual. Bagaimana pula ketika semua itu ditambah dengan menggunakan bahasa emosional, maka setiap bacaan bisa menghantarkan pada sebuah efek dan keadaan positif. Maka peneliti menyimpulkan bahwa ibadah shalat adalah ibadah dengan tingkat ke*khusyu'*an yang tinggi melebihi dari ibadah lainnya, maka dari itu saat penimbangan amal di akhirat besok Allah melihat dulu shalat hambanya, jika shalatnya buruk maka amal ibadahnya akan di tolak.

Pengalaman yang dialami oleh bapak Abdul Malik saat beliau ber*tafakkur*, yakni menetesnya air mata beliau adalah bahasa tubuh beliau, disamping itu ketika beliau ber*tafakkur*, beliau juga menggunakan bahasa intelektual. Ketika shalat pun juga menggunakan bahasa intelektual hal ini terbukti dari perkataan beliau bahwa saat shalat ada perasaan hina saat hatinya mendengar ayat-ayat azab, hal ini di karenakan beliau mengikutsertakan pengetahuan dan keintelektualan saat shalat, selain itu perasaan hina karena ayat-ayat adzab tadi juga merupakan bahasa emosional.

Tak ada yang lebih gamblang daripada bersujud kepada Allah, dimana seorang hamba meletakkan dahinya di tanah dengan penuh kepasrahan, tak ada yang lebih mendalam daripada ungkapan sebuah kekaguman lewat tasbih-tasbih dan ucapan pujian pada Allah. Dan tak ada bahasa emosional yang lebih mendalam selain tangisan yang penuh perasaan yang benar-benar keluar dari lubuk hati paling dalam. Jika bahasa intelektual lebih mengandalkan kepahaman lewat *tafakkur*, maka bahasa emosional lebih menyandarkan "kepahaman" lewat rasa, maka efek cahaya bukan hanya terjadi di pikiran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara seperti, yakni menggunakan bahasa intelectual. Bagaimana pula ketika semua itu ditambah dengan menggunakan bahasa emosional, maka setiap bacaan bisa menghantarkan pada sebuah etik dan kesadaran positif. Maka penelitti menyimpulkan bahwa ibadah shalat adalah ibadah dengan tingkat kekhusyu'an yang tinggi melebihi dari ibadah lainnya, maka dari itu saat penimbangan amal di akhirat besok Allah melihat dulu shalat hambanya, jika shalatnya burruk maka amal ibadahnya akan di tolak.

Pengalaman yang dialami oleh bapak Abdul Malik saat beliau berwudhu, yakni menetesnya air mata beliau adalah bahasa tubuh beliau. disamping itu ketika beliau berwudhu, beliau juga menggunakan bahasa intelektual. Ketika shalat pun juga menggunakan bahasa intelektual hal ini terbukti dari perkataan beliau bahwa saat shalat ada perasaan hina saat hatinya mendengar ayat-ayat azab. hal ini di karenakan beliau mengikutsertakan pengetahuan dan kemintelektualan saat shalat. selain itu perasaan hina karena ayat-ayat adzab tadi juga merupakan bahasa emosional.

Tak ada yang lebih gambang daripada bersujud kepada Allah. dimana seorang hamba melekakkan dahinya di tanah dengan penuh kepasrahan, tak ada yang lebih mendalam daripada ungkapan sebuah kekagumam lewat tasbih-tasbih dan ucapan pujian pada Allah. Dan tak ada bahasa emosional yang lebih mendalam selain tangisan yang penuh perasaan yang benar-benar keluar dari lubuk hati paling dalam. Jika bahasa intelektual lebih mengandalkan kepahaman lewat rqwkkm, maka bahasa emosional lebih menyandarkan "kepahaman" lewat rasa. maka etik cahya bukan hanya terjadi di pikiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi juga di hati. Jika dilihat dalam sudut pandang ilmu komunikasi barat, maka bahasa-bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan Allah ternyata lebih lengkap dan lebih banyak, dalam ilmu komunikasi barat dikenal dua bahasa saja, yakni bahasa verbal dan bahasa non verbal. Namun untuk komunikasi dengan Allah tidak demikian, kita harus menggabungkan empat bahasa tersebut. Jika kita tidak menggabungkan empat bahasa tersebut sebenarnya tetap bisa berkomunikasi dengan Allah, namun dalam tingkat ke*khusyu'*an yang lebih rendah. Namun menurut peneliti seseorang yang berkomunikasi dengan Allah, bahasa yang harus diuatamakan adalah bahasa intelektual dan bahasa emosional, bahasa selanjutnya adalah bahasa verbal dan bahasa non verbal. Hal ini karena seeorang yang bisa mengucapkan kalimat *Allahu Akbar* dalam shalat sangat banyak, bahkan hampir setiap orang bisa mengucakan kalimat *Allahu Akbar* dalam shalatnya, namun tidak semua orang yang mengucapkan *Allahu Akbar* memahami maknanya ketika shalat tersebut. Pemahaman terhadap kalimat tersebut mungkin mereka mempunyai, namun ketika shalat mereka tidak mengikut sertakan pemahaman tersebut dalam mengucapkan kalimat *Allahu Akbar*. Maka shalat yang demikian ini tidak akan bisa tercapai dan tersambung dengan Allah jika semua bacaan shalat mulai dari takbir sampai salam meraka ucapkan tapi mereka tidak mengikut sertakan kepahamannya dalam usahanya agar bisa berkomunikasi dengan Allah ketika shalat. Oleh karena itu maka peneliti menyimpulkan bahwa untuk bisa berkomunikasi dengan Allah melalui shalat adalah dengan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi juga di bat . Jika dilihat dalam sudut pandang ilmu komunikasi barat. maka bahasa-bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan Allah ternyata lebih lengkap dan lebih banyak dalam ilmu komunikasi barat dikenal dua bahasa saja, yakni bahasa verbal dan bahasa non verbal. Namun untuk komunikasi dengan Allah tidak demikian, kita harus menggabungkan empat bahasa tersebut. Jika kita tidak menggabungkan empat bahasa tersebut sebenarnya tetap bisa berkomunikasi dengan Allah, namun dalam tingkat keikhlasan yang lebih rendah. Namun menurut peneliti seseorang yang berkomunikasi dengan Allah, bahasa yang harus diutamakan adalah bahasa intelektual dan bahasa emosional, bahasa selanjutnya adalah bahasa verbal dan bahasa non verbal. Hal ini karena seseorang yang bisa mengucapkan kalimat Allahu Akbar dalam shalat sangat banyak. Bahkan hampir setiap orang bisa mengucapkan kalimat Allahu Akbar dalam shalatnya, namun tidak semua orang yang mengucapkan Allahu Akbar memahami maknanya ketika shalat tersebut. Pemahaman terhadap kalimat tersebut mungkin mereka mempunyai, namun ketika shalat mereka tidak mengikut sertakan pemahaman tersebut dalam mengucapkan kalimat Allahu Akbar. Maka shalat yang demikian ini tidak akan bisa tercapai dan tersambung dengan Allah jika semua bacaan shalat mulai dari takbir sampai salam mereka ucapkan tapi mereka tidak mengikut sertakan kepahamannya dalam usahanya agar bisa berkomunikasi dengan Allah ketika shalat. Oleh karena itu maka peneliti menyimpulkan bahwa untuk bisa berkomunikasi dengan Allah melalui shalat adalah dengan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa intelektual terlebih dahulu. Kemudian di susul dengan bahasa emosional, dan kemudian bahasa verbal dan non verbal.

Shalat jika menggunakan bahasa inteletual dan emosional, maka akan membawa pengaruh yang besar, namun jika hal itu di masukkan ke dalam alam bawah sadar, maka akan semakin memberi pengaruh yang lebih besar, shalat yang efektif juga mengandung sebuah proses, yang mana proses tersebut di arahkan agar bisa efektif dalam berkomunikasi. Prosesnya adalah dengan memaksimalkan alam sadar, yang kemudian jika ingin lebih efektif lagi dengan menggunakan potensi alam bawah sadar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Kharisuddin Aqib, ketika beliau mengkonsep sebuah *dzikir* yang disebut sebagai *dzikir* digital. Pada mulanya beliau mengungkapkan bahwa ber*dzikir* memang harus diiringi dengan pemahaman dan proses berfikir, beliau melatih hal ini secara terus menerus hingga akhirnya mengenap di pikiran beliau. Proses pemahaman dan berfikir adalah aktivitas sadar, sedangkan setelah beliau melatihnya, maka beliau bisa sangat cepat membaca sebuah *dzikir* tanpa mengucapkan, yang mana hal ini adalah aktivitas alam bawah sadar. Maka proses agar bisa berkomunikasi dengan efektif adalah seperti tadi, yaitu mengaktifkan alam sadar yang kemudian melatihnya terus menerus hingga masuk ke alam bawah sadar.

Dari sini, maka pikiran dan hati adalah alat utama untuk berkomunikasi dengan Allah. Hal ini karena memang kita tidak mungkin bertemu Allah secara fisik. Namun agar bisa berkomunikasi dengan-Nya, maka harus melatih kepekaan hati dan pikiran. Semua itu terbukti ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa intelektual terlebih dahulu. Kemudian di susul dengan bahasa emosional, dan kemudian bahasa verbal dan non verbal.

Shalat jika menggunakan bahasa intelectual dan emosional, maka akan membawa pengaruh yang besar, namun jika hal itu di masukkan ke dalam alam bawah sadar, maka akan semakin memberi pengaruh yang lebih besar. shalat yang efektif juga mengandung sebuah proses, yang mana proses tersebut di arahkan agar bisa efektif dalam berkomunikasi. Prosesnya adalah dengan memaksimalkan alam sadar, yang kemudian jika ingin lebih efektif lagi dengan menggunakan potensi alam bawah sadar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Kharisuddin Aqib, ketika beliau mengkonsep sebuah dzikir yang disebut sebagai dzikir digital. Pada mulanya beliau mengungkapkan bahwa berdzikir memang harus diiringi dengan pemahaman dan proses berfikir, beliau melatih hal ini secara terus menerus hingga akhirnya mengenap di pikiran beliau. Proses pemahaman dan berfikir adalah aktivitas sadar, sedangkan setelah beliau melatihnya, maka beliau bisa sangat cepat membaca sebuah dzikir tanpa mengucapkan, yang mana hal ini adalah aktivitas alam bawah sadar. Maka proses agar bisa berkomunikasi dengan efektif adalah seperti tadi, yaitu mengaktifkan alam sadar yang kemudian melatihnya terus menerus hingga masuk ke alam bawah sadar.

Dari sini, maka pikiran dan hati adalah alat utama untuk berkomunikasi dengan Allah. Hal ini karena memang kita tidak mungkin bertemu Allah secara fisik. Namun agar bisa berkomunikasi dengan-Nya, maka harus melatih kepekaan hati dan pikiran. Semua itu terbukti ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti sedang melakukan penggalian data dengan bapak Imam Zauhari, ketika melakukan *dzikir* beliau lebih ke arah memahami, daripada hanya sekedar menerjemahkan. Karena dalam berbagai ayat, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk melakukan pemahaman atas firman-firman-Nya. Orang yang melakukan sesuatu tanpa kepahaman disindir Allah bagaikan binatang ternak. Punya mata tapi tak melihat, punya telinga tapi tidak untuk mendengar, punya hati tapi tidak untuk memahami.

Sangat menarik Allah memberi penjelasan, bahwa orang yang punya mata ternyata belum tentu melihat. Ada perbedaan yang sangat mendasar antara "mata" dan "penglihatan". Mata sekedar benda, sedangkan penglihatan adalah potensi untuk memahami apa yang tertangkap oleh mata. Melihat memang dengan mata, tetapi kepahaman akan apa yang di lihat itu bukan di mata, melainkan di otak. Hal demikian ini juga terjadi pada pendengaran. Telinga seseorang memang bekerja baik, tetapi ia belum tentu memahami apa yang di dengarnya. Orang yang berperilaku seperti ini mirip binatang ternak, atau bisa lebih buruk dari binatang ternak.

Ada beberapa ayat al-Quran yang berhubungan dengan kepahaman, yakni sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ
لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُولَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti sedang melakukan pengujian data dengan bapak Imam Zauhari. Ketika melakukan ujian beliau lebih ke arah memahami, daripada hanya sekedar menerjemahkan. Karena dalam berbagai ayat, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk melakukan pemahaman atas firman-firman-Nya. Orang yang melakukan sesuatu tanpa kepahaman disindir Allah bagaikan binatang ternak. Punya mata tapi tak melihat, punya telinga tapi tidak untuk mendengar, punya hati tapi tidak untuk memahami.

Sangat menarik Allah memberi penjelasan, bahwa orang yang punya mata ternyata belum tentu melihat. Ada perbedaan yang sangat mendasar antara "mata" dan "penglihatan". Mata sekedar benda, sedangkan penglihatan adalah potensi untuk memahami apa yang terlangkap oleh mata. Melihat memang dengan mata, tetapi kepahaman akan apa yang di lihat itu bukan di mata, melainkan di otak. Hal demikian ini juga terjadi pada pendengaran. Telinga sesorang memang bekerja baik, tetapi ia belum tentu memahami apa yang di dengarnya. Orang yang berperilaku seperti ini mirip binatang ternak, atau bisa lebih buruk dari binatang ternak.

Ada beberapa ayat al-Quran yang berhubungan dengan kepahaman, yakni sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَـٰرُ وَلَـٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami.

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَـٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٩﴾

Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", *Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya).*

Ayat-ayat di atas banyak yang menggunakan kata "*yafqohun, ya'qilun,* dan *yatafakkarun.* Semuanya ini memiliki maksud yang searah, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai.

لَا تَأْخُذُهُمْ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Dan milikan'ah Allah mengatasi mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا

Maka apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami, mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak. bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَ اللَّهُ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu bumi menjadi hidup dengan air itu bumi sesudah matinya?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(nya).

Ayat-ayat di atas banyak yang menggunakan kata "yaqilaun, ya'qilun, dan yuqilakum. Semuanya ini mengilisi maksud yang sesuai, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami, memikirkan, dan mempelajari sampai mengerti.[3] Orang-orang yang bisa seperti itu adalah orang yang *ulul albab*, yaitu orang yang menggunakan hatinya untuk merasakan kehadiran Allah dalam *dzikrullah*, dan menggunakan pikirannya untuk menganalisa ciptaannya. Dan ternyata hal ini telah di buktikan ketika peneliti sedang melakukan penggalian data lapangan, bapak Imam Zauhari bercerita bahwa ketika beliau *dzikir* beliau berusaha memahami apa yang beliau baca. Misalnya saja makna dari kata *Allahu Akbar*. Kalau kita tahu bahwa yang paling besar adalah gunung, maka Allah lebih besar daripada gunung. Kalau yang kita tahu yang paling besar adalah bumi, maka Allah lebih besar daripada bumi. Kalau yang kita tahu bahwa alam semesta adalah yang paling besar, maka Allah adalah dzat yang paling besar daripada alam semesta. Yang dilakukan bapak Imam Zauhariuntuk memperoleh suasana sedemikian ini adalah dengan penghayatan terhadap kebesaran-Nya. Kemudian bapak Imam Zauharimengambil sebuah contoh guna penjelasan yang lebih ringkas, yaitu langit. Dalam perbendaharaan ilmu manusia, langit adalah sesuatu yang paling besar, dia diciptakan dalam tujuh tingkat. Langit pertama yang paling kecil dan langit kedua yang paling besar. Dalam shalat beliau sering membayangkan seperti naik sebuah "kendaraan" yang bernama bumi. Besarnya seperti debu di alam semesta. Dan di atas kendaraan debu itulah beliau shalat dan berkomunikasi dengan Allah yang maha besar. Begitu pula dengan bacaan *alhamdulillah*, bahwa ketika *dzikir* beliau lebih ke arah memahami, bukan menterjemahkan. Bacaan

[3] Mustofa, *Khusyu'*,...,hlm 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alhamdulillah, berarti memuji Allah. Jadi beliau menghadirkan rasa syukur yang mendalam atas segala nikmat-Nya.

Dengan cara itu beliau merasakan betapa kecilnya manusia di hadapan Allah. Beliau berpendapat: bahwa semakin membesarkan Allah, maka semakin kecilah kita. Dan ketika bisa membesarkan Allah dalam skala tak terhingga, maka eksistensi kita pun "lenyap" di hadapan-Nya, yang ada hanya eksistensi Allah. Pada saat seperti itu yang ada hanyalah "aku" dan "dia". Dan disinilah maka kita merasakan bersama dengan Allah.

Pikiran memang sangat berpengaruh dalam proses komunikasi ini, Hal ini disebut oleh Agus Mustofa dalam bukunya dengan istilah pikiran sadar, menurutnya di balik pikiran sadar masih ada yang lebih efektif, yang mana apabila digunakan untuk berkomunikasi dengan Allah akan lebih maksimal, lebih efektif, dan lebih berenergi, yang mana itu adalah pikiran bawah sadar atau alam bawah sadar

Alam bawah sadar adalah sebuah kondisi dimana pikiran kita tidak bekerja secara sadar sepenuhnya. Misalnya: terkait kerja nafas dan jantung. Pada kondisi ini kita bekerja secara "setengah sadar". Kadang kita bisa merasakan keluar masuknya udara dalam nafas, tetapi terkadang juga tidak. Sehebat dan sekuat apapun seseorang menahan nafas, ternyata dia tidak akan mati. Karena ketika dia sudah sedemikian kekurangan oksigen dia tidak akan langsung mati, melainkan pingsan terlebih dahulu. Pada saat itulah alam sadarnya sudah tak berkuasa lagi untuk terus menahan napas. Alam bawah sadarnyalah yang bakal mengambil alih peran alam sadar dengan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ubudiyah, berarti menuju Allah. Jadi beliau menghadirkan rasa syukur yang mendalam atas segala nikmat-Nya.

Dengan cara itu beliau merasakan betapa kecilnya manusia di hadapan Allah. Beliau berpendapat: bahwa semakin membesarkan Allah, maka semakin kecilah kita. Dan ketika bisa membesarkan Allah dalam skala tak terhingga, maka eksistensi kita pun "lenyap" di hadapan-Nya, yang ada hanya eksistensi Allah. Pada saat seperti itu yang ada hanyalah "aku" dan "dia". Dan disinilah maka kita merasakan bersama dengan Allah.

Pikiran memang sangat berpengaruh dalam proses komunikasi ini. Hal ini disebut oleh Agus Mustofa dalam bukunya dengan istilah pikiran sadar, menurutnya di balik pikiran sadar masih ada yang lebih efektif yang mana apabila digunakan untuk berkomunikasi dengan Allah akan lebih maksimal, lebih efektif dan lebih berenergi, yang mana itu adalah pikiran bawah sadar atau alam bawah sadar

Alam bawah sadar adalah sebuah kondisi dimana pikiran kita tidak bekerja secara sadar sepenuhnya. Misalnya: tekait kerja nafas dan jantung. Pada kondisi ini kita bekerja secara "setengah sadar". Kadang kita bisa merasakan keluar masuknya udara dalam nafas, tetapi terkadang juga tidak. Sehebat dan selucut apapun seseorang menahan nafas, ternyata dia tidak akan mati. Karena ketika dia sudah sedemikian kekurangan oksigen dia tidak akan langsung mati, melainkan pingsan terlebih dahulu. Pada saat itulah alam sadarnya sudah tak berkuasa lagi untuk terus menahan napas. Alam bawah sadarnyalah yang bakal mengambil alih peran alam sadar dengan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerintahkan paru-paru bernafas kembali. Hal ini menunjukkan bahwa betapa alam sadar sebenarnya memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan alam bawah sadar.

Begitulah kiranya mengapa bisa terjadi *dzikir* secara digital seperti yang diungkapkan oleh bapak Kharisuddin Aqib sewaktu beliau ditanya tentang pengalaman *dzikir* beliau. Hal ini karena ketika ber*dzikir* beliau memaksilmalkan potensi pikirannya dengan memahami makna *dzikir* yang beliau baca. Dan kemudian setelah paham beliau melatihnya terus menerus dengan menggunuakan *dzikir* sistem secara *dhohir*. *Dzikir dhohir* adalah *dzikir* yang kalimatnya dilafadzkan secara lisan, sedangkan kebalikannya adalah *dzikir sirri*, yaitu *dzikir* yang ketika membacanya, bacaannya ada di dalam hati. Ketika pikiran sada kita sudah lama terbiasa mengucapkan kalimat *dzikir*, maka *dzikir* itu lama kelamaan akan mengendap di pikiran bawah sadar atau alam bawah sadar. Ini akan lebih efektif lagi karena alam bawah sadar mempunyai pengaru yang lebih banyak, lebih luas dan lebih mendominasi daripada pikiran sadar. Jika semua orang bisa memaksilmalkan pikiran sadarnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan Allah, dan kemudian melatihnya terus menerus, maka hal ini akan mengendap pada pikiran bawah sadar atau alam bawah sadar, dan kalau sudah begitu maka kualitas jwa seseorang juga akan meningkat, karena setiap sesuatu yang bergerak dalam tubuhnya ia tendensikan pada Allah. Misalnya saja ketika bernafas, ia terfikir bagaimana jadinya seandainya Allah tidak ikut andil dalam proses pengangkutan oksigen satu kali saja dalam bernafas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerintahkan para-para bermatas kembali. Hal ini menunjukkan bahwa betapa alam sadar sebenarnya memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan alam bawah sadar.

Begitulah kiranya mengapa bisa terjadi dzikir secara digital seperti yang diungkapkan oleh bapak Kharisuddin Adib sewaktu beliau ditanya tentang pengalaman dzikir beliau. Hal ini karena ketika berdzikir beliau memaksimalkan potensi pikirannya dengan memahami makna dzikir yang beliau baca. Dan kemudian setelah paham beliau melatihnya terus menerus dengan menggunakan dzikir sistem secara dhohir. Dzikir dhohir adalah dzikir yang kalimatnya dilafadzkan secara lisan, sedangkan kebaliknya adalah dzikir sirri, yaitu dzikir yang ketika membacanya, bacaannya ada di dalam hati. Ketika pikiran saya kita sudah lama terbiasa mengucapkan kalimat dzikir, maka dzikir itu lama kelamaan akan mengendap di pikiran bawah sadar atau alam bawah sadar. Ini akan lebih efektif lagi karena alam bawah sadar mempunyai pengaru yang lebih banyak, lebih luas dan lebih mendominasi daripada pikiran sadar. Jika semua orang bisa memaksimalkan pikiran sadarnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan Allah, dan kemudian melatihnya terus menerus, maka hal ini akan mengendap pada pikiran bawah sadar atau alam bawah sadar. dan kalau sudah begitu maka kualitas jiwa seseorang juga akan meningkat. karena setiap sesuatu yang bergerak dalam tubuhnya ia tendensikan pada Allah. Misalnya saja ketika bermatas. ia terfikir bagaimana jadinya seandainya Allah tidak ikut andil dalam proses pengangkutan oksigen satu kali saja dalam bermatas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini semua adalah proses komunikasi dengan Allah, yang mana setiap proses komunikasi pasti ada hambatannya. Hambatan dalam ilmu komunikasi disebut dengan *noise* atau gangguan. Hambatan disini berupa hadirnya suasana mengantuk ketika sedang ber*dzikir*, seperti yang dialami oleh bapak Abdul Malik ketika beliau ber*dzikir* semalam harus mencapai bilangan 4444x dalam satu majlis yang tidak boleh pindah tempat, namun Allah memberi kenikmatan berupa kantuk yang tak terelakkan. Bilangan *dzikir* hanya mencapai dua per tiga target, karena terburu shubuh maka beliau lakukan shalat shubuh berjamaah, wal hasil nilai *dzikir* yang kurang sempurna bilangannya tersebut, tetap tertunaikan *bi iaznillah*. Hal ini juga sama seperti yang di ceritakan oleh bapak Imam Zauhari, yaitu ketika beliau melakukan *dzikir* setelah shalat, lalu kemudian tidur dengan tetap membaca *dzikir*, beliau merasakan bahwa tetap membaca *dzikir* meskipun sedang tertidur, dan ketika terbangun lagi juga membaca *dzikir*.

Selain itu hambatan lainnya adalah karena kurangnya informasi dan keintelektualan mereka, sehingga mereka kurang peka terhadap ayat-ayat Allah. Jika mereka kurang berpengetahuan maka bisa dipastikan mereka akan sulit berkomunikasi dengan Allah, karena syarat berkomunikasi dengan Allah adalah tercapainya *khusyu'*, yang mana *khusyu'* didapat ketika mereka mampu memadukan empat bahasa, yakni bahasa verbal, bahasa non verbal, bahasa intelektual dan bahasa emosial. Keempat bahasa itu mewakili seluruh apa yang ada dalam jiwa kita, menjadi sebuah ekspresi yang mewakili kualitas ke*khusyu'*an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses komunikasi juga ada efek baliknya, efek balik dari komunikasi dengan Allah dalam shalat adalah ketenangan hati, seperti yang dialami oleh bapak Imam Zauhari, saat beliau ditanya tentang perasaanya setelah melakukan shalat, beliau mengungkapkan adanya ketenangan hati, yang mana hal itu membuat beliau mentendensikan semua yang dilakukan pada Allah.

Dari hasil temuan dan hasil analisis diatas, maka peneliti membuaat bagan sebagaimana berikut:

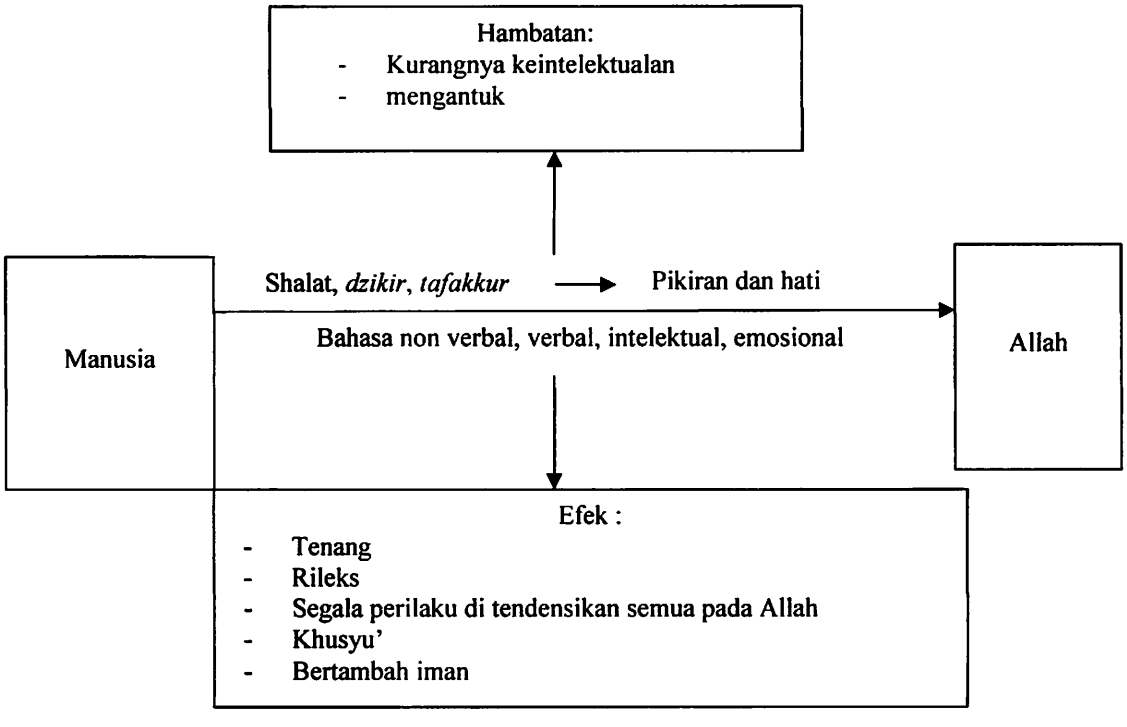

Gambar 1.2
Model komunikasi transendental

Dari bagan di atas, maka dapat diketahui bahwa komunikasi dari manusia ke Allah dengan menggunakan media, yang mana medianya adalah shalat, *dzikir* dan *tafakkur*, yang mana di dalam proses komunikasi tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menggunakan sebuah alat, yaitu pikiran dan hati. Orang yang berkomunikasi dengan Allah melalui shalat, *dzikir* dan *tafakkur* itu banyak, namun yang menggunakan pikiran dan hati tidak banyak. Jika mereka tidak menggunakan pikiran dan hati, maka komunikasinya tidak sampai pada Allah. Komunikasi dengan Allah, juga harus memadukan empat bahasa agar lebih efektif. Selain itu komunikasi dengan Allah mengandung hambatan, yaitu kurangnya keintelektualan dan mengantuk, selain itu efek dari komunikasi dengan Allah yaitu merasa tenang, Rileks. Segala perilaku di tendensikan semua pada Allah, *Khusyu'*, dan Bertambah iman

Dari beberapa analisis di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai mana berikut:

1. Bahwasannya komunikasi dengan Allah bersifat individual, dan disadari
2. Agar dapat mencapai ke*khusyu'*an dalam berkomunikasi dengan Allah pada tingkat yang tinggi, maka dengan menggabungkan empat bahasa komunikasi transendental, yaitu bahasa verbal, bahasa non verbal, bahasa intelektual, dan bahasa emosional.
3. Pikiran dan hati adalah alat dalam berkomunikasi dengan Allah.
4. Bahwa komunikasi dengan Allah juga mempunyai hambatan, yang mana hambatannya adalah mengantuk dan kurangnya keintelektualan
5. Bahwa komunikasi dengan Allah mengadung sebuah efek, yang mana efeknya adalah merasa tenang, rileks, segala perilaku di tendensikan semua pada Allah, *khusyu'*, dan bertambah iman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menggunakan sebuah alat, yaitu pikiran dan hati. Orang yang berkomunikasi dengan Allah melalui shalat, dzikir dan *tadzkkur* itu banyak, namun yang menggunakan pikiran dan hati tidak banyak. Jika mereka tidak menggunakan pikiran dan hati, maka komunikasinya tidak sampai pada Allah. Komunikasi dengan Allah, juga harus mematuhkan empat bahasa agar lebih efektif. Selain itu komunikasi dengan Allah mengandung hambatan, yaitu kurangnya keintelektualan dan mengantuk, selain itu efek dari komunikasi dengan Allah yaitu merasa tenang, Rileks, Segala perilaku di tendensikan semua pada Allah, *Ikhlas*, dan Bertambah iman

Dari beberapa analisis di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai mana berikut:

1. Bahwasannya komunikasi dengan Allah bersifat individual, dan disadari
2. Agar dapat mencapai *kekhusyu'an* dalam berkomunikasi dengan Allah pada tingkat yang tinggi, maka dengan menggabungkan empat bahasa komunikasi transendental, yaitu bahasa verbal, bahasa non verbal, bahasa intelektual, dan bahasa emosional.
3. Pikiran dan hati adalah alat dalam berkomunikasi dengan Allah.
4. Bahwa komunikasi dengan Allah juga mempunyai hambatan, yang mana hambatannya adalah mengantuk dan kurangnya keintelektualan
5. Bahwa komunikasi dengan Allah mengadung sebuah efek, yang mana efeknya adalah merasa tenang, rileks, segala perilaku di tendensikan semua pada Allah, *Ikhlas*, dan bertambah iman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah teori fenomenologi. Secara umum teori ini adalah mencari sesuatu atau makna yang semurni-murninya. Fenomeologi adalah teori mengenai *essetial being*, yang tidak mengkaji dunia *real*, melainkan lebih kepada fenomena yang dimurnikan dan dijernihkan secara transenden. Fenomena yang dimurnikan yang dimaksud dalam tesa Husserl adalah sesuatu atau fenomena (kejadian) yang masih murni apa adanya, dan belum tercampur dengan beragam persepsi atau penafsiran, tesa atau asumsi-asumsi. Semua itu di konsep sebagai sesuatu yang *immanen*, contohnya adalah pengalaman.

Jama'ah thoriqoh dalam menceritakan pengalaman komunikasi transendentalnya adalah suatu pengalaman murni yakni sesuatu yang *immanen*. Di katakan pengalaman murni karena pengalaman adalah sesuatu yang dirasakan langsung oleh indera, jadi sesuatu yang tidak perlu diragukan dan dipertanyakan lagi. Karena memang *jama'ah thoriqoh* sendiri mengalami *direct experience,* yakni pengalaman langsung. Misalnya saja pengalaman yang diungkapkan bapak Kharisuddin Aqib ketika melakukan shalat, yang mana indera beliau merasakan bahwa masing-masing anggota tubuh ikut membaca bacaan shalat, dan seperti yang diungkapkan oleh bapak abdul malik yang mana beliau mengatakan bahwa ketika shalat dalam pikiran beliau muncul masalah-masalah yang berhubungan dengan dunia, dan seperti pengalaman bapak Imam Zauhari, beliau bercerita ketika melakukan shalat, beliau merasakan sebuah relaksasi. Apa yang dialami ini, adalah kejadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah teori fenomenologi. Secara umum teori ini adalah mencari sesuatu atau makna yang sesungguhnya. Fenomenologi adalah teori mengenai essensial being yang tidak mengkaji dunia real melainkan lebih kepada fenomena yang dimunculkan dan dijemlikan secara transcenden. Fenomena yang dimunculkan yang dimaksud dalam teori Hussed adalah sesuatu atau fenomena (kejadian) yang masih murni apa adanya, dan belum tercampur dengan beragam persepsi atau penafsiran, teori atau asumsi-asumsi. Semua itu di konsep sebagai sesuatu yang immanen, contohnya adalah pengalaman.

Immanuel Horvoph dalam menceritakan pengalaman komunikasi transcendentalnya adalah suatu pengalaman murni yakni sesuatu yang immanen. Dikatakan pengalaman murni karena pengalaman adalah sesuatu yang dirasakan langsung oleh indera, jadi sesuatu yang tidak perlu dirangkan dan diperantarakan lagi. Karena memang Immanuel Horvoph sendiri mengalami direct experience, yakni pengalaman langsung. Misalnya saja pengalaman yang diungkapkan bapak Kharisuddin Aqib ketika melakukan shalat, yang mana indera beliau merasakan bahwa masing-masing anggota tubuh ikut membaca bacaan shalat, dan seperti yang diungkapkan oleh bapak abdul malik yang mana beliau mengatakan bahwa ketika shalat dalam pikiran beliau muncul masalah-masalah yang berhubungan dengan dunia, dan seperti pengalaman bapak Imam Zauhari, beliau bercerita ketika melakukan shalat, beliau merasakan sebuah relaksasi. Apa yang dialami ini, adalah kejadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mana indera mereka mampu menangkap kejadian ini. Begitu pula saat *dzikir*, yang mana bapak Kharisuddin menceritakan bahwa hatinya seakan-akan membaca *dzikir* sendiri, jadi rasanya *dzikir* beliau berjalan sendirinya. Dan hal ini dirasakan oleh panca indera, karena kalau tidak dirasakan oleh panca indera tidak mungkin beliau mengetahui jumlahnya bisa sampai mencapai seratus.

Sama halnya dengan yang dialami oleh bapak abdul malik yang mana beliu mengatakan bahwa ketika sedang melakukan *dzikir* sebanyak 4444x beliau terserang kantuk yang tidak terelakkan. Dan pengalaman bapak imam zauhari tidak berbeda banyak dengan pengalamaan bapak Kharisuddin yang mana beliau mengatakan bahwa ketika membaca *dzikir* mulai dari bangun sampai tidur dan kemudian bangun lagi, beliau merasakan seakan-akan *dzikir* tersebut masih berjalan.

Saat tafakkurpun juga demikian, bapak Kharisuddin merasakan hari-harinya tercerahkan setelah bertafakkur, sedangkan bapak abdul malik meneteskan air mata karena mengenang perjalanan nabi saat *khuruj fi sabililah,* dan bapak imam zauhari yang yang merasakan saat berwudhu seolah-olah air wudhu tersebut ikut menyiram dosa-dosa yang dilakukan oleh tangan, sehingga setelah berwudhu beliau merasakan tangannya kembali suci dari dosa-dosa yang pernah diperbuat.

Apa yang dirasakan oleh bapak Kharisuddin, bapak Imam Zauhari dan bapak abdul Malik ini adalah sebuah pengalaman langsung, yang mana beliau menceritakan apa yang dirasakan oleh inderanya sendiri, dan ini tidak perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mana indera mereka mampu menangkap kejadian ini. Begitu pula saat dzikir, yang mana bapak Kharisuddin menceritakan bahwa hatinya seakan-akan membaca dzikir sendiri, jadi rasanya dzikir beliau berjalan sendirinya. Dan hal ini dirasakan oleh panca indera, karena kalau tidak dirasakan oleh panca indera tidak mungkin beliau mengetahui jumlahnya bisa sampai mencapai seratus

Sama halnya dengan yang dialami oleh bapak abdul malik yang mana beliau mengatakan bahwa ketika sedang melakukan dzikir sebanyak 4444x beliau terserang kantuk yang tidak terelakkan. Dan pengalaman bapak imam zauhari tidak berbeda banyak dengan pengalamaan bapak Kharisuddin yang mana beliau mengatakan bahwa ketika membaca dzikir mulai dari bangun sampai tidur dan kemudian bangun lagi. beliau merasakan seakan-akan dzikir tersebut masih berjalan.

Saat tahlilkurpun juga demikian. bapak Kharisuddin merasakan hari-harinya tercerahkan setelah bertahlil, sedangkan bapak abdul malik mengeluarkan air mata karena mengenang perjalanan hidi saat khusyu' fi sabilillah, dan bapak imam zauhari yang yang merasakan saat berwudhu seolah-olah air wudhu tersebut ikut menyiram dosa-dosa yang dilakukan oleh tangan. sehingga setelah berwudhu beliau merasakan tangannya kembali suci dari dosa-dosa yang pernah dipercbuat.

Apa yang dirasakan oleh bapak Kharisuddin, bapak Imam Zauhari dan bapak abdul Malik ini adalah sebuah pengalaman langsung, yang mana beliau menceritakan apa yang dirasakan oleh inderanya sendiri, dan ini tidak perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diragukan lagi kebenarannya. Jadi dari sini dapat diketahui bahwa pengalaman ketika shalat dan *dzikir* tersebut adalah sesuatu yang *immanen*.

Bapak Kharisuddin aqib menerangkan bahwa sistem pendidikan agar sampai pada Allah yang beliau terapkan pada muridnya adalah dengan menggunakan sebuah *dzikir*. *Dzikir* ini akan membawa seseorang untuk mendapatkan pengalaman spitual tersendiri, yang keseluruhannya diarahkan pada terbentuknya kesadaran akan hakikat diri sebagai hamba Allah. Hal ini dilakukan dengan *dzikir* (yang mana *dzikir* tersebut ada beberapa tahapan) yang akan memberikan pengalaman psikologis dan spiritual. Beliau membimbing untuk mengetahui dan merasakan sifat-sifat nafsu *lawwamah*, serta melatih untuk meghilangkannya. Maka dengan latihan terus menerus, maka akan merasakan beberapa sifat-sifat seperti *laum* (suka mencela), *al-hawa* (menuruti hawa nafsu), *al-makr* (menipu), *al-ghibatu* (bergunjing), *riya* (pamer), dan lain sebagainya sehingga ia *insaf* dan sadar sepenuhnya untuk meninggalkannya.

Penjelasan pak Kharisuddin Aqib diatas pada dasarnya adalah sebuah pengalaman yang bersifat mekanis, yaitu lebih ke tata cara. Namun pada kalimat berikutnya beliau mengatakan bahwa selama beberapa waktu terasa berat menjalankan ini, kadang sadar dan kadang *insaf*, tetapi kadang juga dengan tidak disadari kembali ke sifat tercela. Namun setelah berhasil maka akan menghasilkan sifat yang *qonaah, tawadlu'* dan lain sebagainya. Demikianlah dilakukan terus menerus sehingga hatinya lebih suci dan kualitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirugukan lagi kebenarannya. Jadi dari sini dapat diketahui bahwa pengalaman ketika shalat dan dzikir tersebut adalah sesuatu yang luarbiasa.

Bapak Kharisuddin adip menerangkan bahwa sistem pendidikan agar sampai pada Allah yang beliau terapkan pada muridnya adalah dengan menggunakan sebuah dzikir. Dzikir ini akan membawa seseorang untuk mendapatkan pengalaman spiritual tersendiri. yang keseluruhannya diarahkan pada terbentuknya kesadaran akan hakikat diri sebagai hamba Allah. Hal ini dilakukan dengan dzikir (yang mana dzikir tersebut ada beberapa tahapan) yang akan memberikan pengalaman psikologis dan spiritual. Beliau membimbing untuk mengetahui dan merasakan sifat-sifat nafsu lawwamah, serta melatih untuk menghilangkannya. Maka dengan latihan terus menerus, maka akan merasakan beberapa sifat-sifat seperti lawa (suka mencela), al-lawa (mengutuki hawa nafsu), al-mafir (mengapu), al-ghibun (bergunjing), riya (pamer), dan lain sebagainya sehingga ia lusuf dan sadar sepenuhnya untuk meninggalkannya.

Penjelasan pak Kharisuddin Adip diatas pada dasarnya adalah sebuah pengalaman yang bersifat mekanis, yaitu lebih ke tata cara. Namun pada kalimat berikutnya beliau mengatakan bahwa selama beberapa waktu terasa berat menjalankan ini, kadang sadar dan kadang lusuf, tetapi kadang juga dengan tidak disadari kembali ke sifat tercela. Namun setelah berhasil maka akan menghasilkan sifat yang pemaah (mawdu' dan lain sebagainya. Demikianlah dik kukan terus menerus sehingga hatinya lebih suci dan kualitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwanya meningkat, dan dapat merasakan *jazbah*, yaitu komunikasi dengan Tuhan.

Pada penjelasan beliau "selama beberapa waktu terasa berat menjalankan ini, kadang sadar dan kadang *insaf*, tetapi kadang juga dengan tidak disadari kembali ke sifat tercela " adalah suatu pengalaman yang di ceritakan dalam aspek psikologis. Maka ini disebut sebagai fenomena psikis.

Dalam teori fenomenologi fenomena psikis adalah sesuatu yang di dalamnya memuat *content*, yakni isi yang terkandung di dalam psikis. Hanya fenomena psikis yang di dalamnya memuat intensionalitas. Secara leksikal, intensionalitas menunjuk aktivitas yaitu mengarah ke obyek atau menuju obyek. Dalam penelitian ini adalah mengarah pada komunikasi transendental. Jika kita menggunakan kategori fenomenologis, maka manusia adalah makhluk dengan fenomena psikis yang memiliki karakteristik mempunyai arah atau mengarah atau bertujuan. Jika di kaitkan dengan penelitian ini maka manusia atau dalam hal ini *jama'ah thoriqoh* adalah seseorang yang mempunyai tujuan untuk mendekatkan diri pada Allah, dan bisa tersambung (terjadi komunikasi transendental).

Setiap fenomena psikis dilengkapi dengan *content*, yaitu sesuatu yang terkandung di dalamnya atau yang *immanen* terdapat di dalamnya. Konten di dalam fenomena psikis di atas adalah ketika beliau mengkonstruksi makna dan pada akhir cerita beliau mengungkapkan bahwa beliau merasakan ke fanaan diri yang mana hanya ada kekekalan Allah dan kefanaan diri. bapak Kharisuddin Aqib mengistilahkan dengan *syatahat*, yaitu ungkapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwanya meninggal, dan dapat merasakan jazbah, yaitu komunikasi dengan Tuhan.

Pada penjelasan beliau "selama beberapa waktu terasa berat menjalankan ini, kadang sadar dan kadang masuk, tetapi kadang juga dengan tidak disadari kembali ke sifat tercela " adalah suatu pengalaman yang di ceritakan dalam aspek psikologis. Maka ini disebut sebagai fenomena psikis.

Dalam teori fenomenologi fenomena psikis adalah sesuatu yang di dalamnya memuat cowwa, yakni isi yang terkandung di dalam psikis. Hanya fenomena psikis yang di dalamnya memuat intensionalitas. Secara leksikal, intensionalitas menunjuk aktivitas yaitu mengarah ke obyek atau menuju obyek. Dalam penelitian ini adalah mengara pada komunikasi transendental. Jika kita menggunakan kategori fenomenologis, maka manusia adalah makhluk dengan fenomena psikis yang memiliki karakteristik mempunyai arah atau mengarah atau bertujuan. Jika di kaitkan dengan penelitian ini maka manusia atau dalam hal ini jamu'ah thoriqoh adalah seseorang yang mempunyai tujuan untuk mendekatkan diri pada Allah, dan bisa terjembung (terjadi komunikasi transendental).

Setiap fenomena psikis dilengkapi dengan cowwa, yaitu sesuatu yang terkandung di dalamnya atau yang immanen terdapat di dalamnya. Konten di dalam fenomena psikis di atas adalah ketika beliau mengkonstruksi maka dan pada akhir cerita beliau mengungkapkan bahwa beliau merasakan ke fanaan diri yang mana hanya ada kekekalan Allah dan ketanaan diri. bapak Kharisuddin Aqib mengistilahkan dengan syuhud, yaitu ungkapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman jiwa yang dalam teori fenomenologinya hampir sama dengan fenomena psikis yang yang memuat konten.

Kesengajaan selalu berhubungan dengan kesadaran, dengan demikian kesengajaan adalah proses internal dalam diri manusia, yang berhubungan dengan obyek tertentu (berwujud atau tidak). Oleh karena diawali kesadaran, maka faktor yang berpegaruh terhadap kesegajaan antara lain kesenangan (minat), penilaian awal, dan harapan terhadap obyek. Hal ini di buktikan dengan adanya ungkapan bahwa di dalam shalat, para *jama'ah thoriqoh* memang ada harapan agar dapat tersambung dengan Allah, dan dari sini ada kesengajaan, karena orang berharap itu tidak disengaja.

Dengan konsep kesengajaan ini Husserl menunjukkan bahwa untuk menciptakan makna itu harus ada kerja sama antara "aku" dengan di dunia luar "aku". Konsekuensinya, satu obyek *real* bisa menghasilkan bermacam-macam obyek persepsi. Hal ini bergantung pada siapa yang mempersepsi, kapan waktu dipersepsi, dari sudut pandang bagaimana, latar belakang proses persepsi, harapan, penilaian, dan titik terbaik pengambilan makna. Maka dari itulah pendapat antara subyek yang satu dengan subyek yang lain selalu berbeda. Hal ini dapat di tunjukkan antara defisini dari bapak Kharisuddin Aqib dengan bapak Imam Zauhari dalam memaknai shalat berbeda. Kalau bapak Kharisuddin Aqib memaknai shalat sebagai sebuah persowanan agung, namun bapak Imam memaknai sebagai proses mi'rajnya orang mu'min.

Dalam ilmu fenomenologi peristiwa tersebut juga masuk pada bagian noesis, noesis adalah deskripsi subyektif, karena sudah ada pemberian makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman jiwa yang dalam teori fenomenologinya hampir sama dengan fenomena psikis yang yang memuat konten.

Kesengajaan selalu berhubungan dengan kesadaran, dengan demikian kesengajaan adalah proses internal dalam diri manusia, yang berhubungan dengan obyek tertentu (berwujud atau tidak). Oleh karena diawali kesadaran, maka faktor yang berpengaruh terhadap kesengajaan antara lain kesenangan (minat), penilaian awal, dan harapan terhadap obyek. Hal ini di buktikan dengan adanya ungkapan bahwa di dalam shalat, para jama'ah thoriqoh memang ada harapan agar dapat tersambung dengan Allah, dan dari sini ada kesengajaan, karena orang berharap itu tidak disengaja.

Dengan konsep kesengajaan ini Husserl menunjukkan bahwa untuk menciptakan makna itu harus ada kerja sama antara "aku" dengan di dunia luar "aku". Konsekuensinya, satu obyek real bisa menghasilkan bermacam-macam obyek persepsi. Hal ini bergantung pada siapa yang mempersepsi, kapan waktu dipersepsi, dari sudut pandang bagaimana, lalu berlakang proses persepsi, harapan, penilaian, dan titik terbaik pengambilan makna. Maka dari itulah pendapat antara subyek yang satu dengan subyek yang lain selalu berbeda. Hal ini dapat di tunjukkan antara definisi dari bapak Kharisuddin Adip dengan bapak Imam Zauhari dalam memaknai shalat berbeda. Kalau bapak Kharisuddin Adip memaknai shalat sebagai sebuah persowanan agung, namun bapak Imam memaknai sebagai proses mi'rajnya orang mu'min.

Dalam ilmu fenomenologi peristiwa tersebut juga masuk pada bagian noesis, noesis adalah deskripsi subyektif. karena sudah ada pemberian makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padanya. Namun kejadian seperti merasa ber*dzikir* terus walau dalam keadaan tertidur adalah bagian dari noema. Yang mana noema adalah sesuatu yang di terima oleh panca indera manusia.

Dalam teori *perception,* persepsi dipilah menjadi dua yakni *inner perception* dan *outer perception.* Persepsi yang *inner* adalah persepsi yang sesungguhnya karena obyeknya benar-benar nyata. Dari tesa Brentano ini Husserl mengembangkan dengan mengajukan teori *adequate perception*: persepsi yang mencukupi dan persepsi yang tidak mencukupi, yakni persepsi yang membuka diri untuk dipertanyakan atau diragukan. *Inner* persepsi dikatakan sebagai persepsi yang mencukupi karena persepsi ini membatasi diri apa adanya dan tidak keluar dari batas itu. Seseorang menggambarkan obyek yang disaksikan seperti apa adanya tanpa memberikan komentar apa-apa. Maka apa yang di katakan oleh bapak Kharisuddin Aqib dan bapak Malik, bapak Imam Zauhari terkait dengan pengalamannya masuk ke dalam *inner* persepsi. Persepsi ini tidak sekedar memindah obyek persis seperti apa yang dilihatnya. Mereka tidak menafsirkan apa-apa tentang obyek yang di saksikannya. Karena itu tidak ada yang perlu dipertanyakan atau diragukan terhadap pengalaman semacam ini.

Sedangkan ungkapan bapak Imam Zauhari yang mengatakan bahwa keadaan rileks yang beliau rasakan dalam shalat, adalah akibat dan efek dari *khusyu'* adalah persepsi *outer*, karena beliau sudah menambahi dengan pendapat beliau. Sehingga beliau membuat konsep bahwa untuk untuk bisa mencapai komunikasi dengan Allah, jalannya adalah dengan meng*khusyu'*kan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padanya. Namun kejadian seperti merasa berzikir terus walau dalam keadaan tertidur adalah bagian dari noema. Yang mana noema adalah sesuatu yang di terima oleh panca indera manusia.

Dalam teori perception, persepsi dipilah menjadi dua yakni inner perception dan outer perception. Persepsi yang inner adalah persepsi yang sesungguhnya karena obyeknya benar-benar nyata. Dari tesa Brentano ini Hussert mengembangkan dengan mengajukan teori adequate perception persepsi yang mencukupi dan persepsi yang tidak mencukupi. yakni persepsi yang membuka diri untuk dipertanyakan atau dirragukan. Inner persepsi dikatakan sebagai persepsi yang mencukupi karena persepsi ini membatasi diri apa adanya dan tidak keluar dari batas itu. Seseorang menggambarkan obyek yang disaksikan seperti apa adanya tanpa memberikan komentar apa-apa. Maka apa yang di katakan oleh bapak Khairuddin Adib dan bapak Malik. bapak Imam Zaubari terkait dengan pengalamannya masuk ke dalam inner persepsi. Persepsi ini tidak sekedar memindah obyek persis seperti apa yang dilihatnya. Mereka tidak menafsirkan apa-apa tentang obyek yang di saksikannya. Karena itu tidak ada yang perlu dipertanyakan atau dirragukan terhadap pengalaman semacam ini.

Sedangkan ungkapan bapak Imam Zaubari yang mengatakan bahwa kedaan rileks yang beliau rasakan dalam sholat. adalah akhlat dan etik dari 'khusyu' adalah persepsi outer. karena beliau sudah menambahi dengan pendapat beliau. Sehingga beliau membuat konsep bahwa untuk untuk bisa mencapai komunikasi dengan Allah. jalannya adalah dengan mengkhusyu'kan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri. Dan *khusyu'* didapat dari keadaan rileks. Semakin tegang seseorang dalam melakukan ibadah, semakin sulit dia untuk *khusyu'*. Sebaliknya semakin rileks dia, maka semakin mudah untuk memperoleh ke*khusyu'*an. Karena persepsi outer, maka harus di masukkan dalam tanda kurung, dan tidak digunakan dahulu, yang di masukkan dalam tanda kurung adalah sebuah kesadaran transenden.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri. Dan 'khusyu' didapat dari keadaan rileks. Semakin tegang seseorang dalam melakukan ibadah, semakin sulit dia untuk 'khusyu'. Sebaliknya semakin rileks dia, maka semakin mudah untuk memperoleh kekhusyu'an. Karena persepsi outer, maka harus di masukkan dalam tanda kurung, dan tidak digunakan dahulu. Yang di masukkan dalam tanda kurung adalah sebuah kesadaran transenden.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id